BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat baca merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan kemampuan literasi siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga menjadi dasar bagi siswa dalam memahami konsep, mengembangkan daya nalar, serta membentuk kemampuan berpikir kritis. Komsi, (2024) mengemukakan bahwa minat baca siswa memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pembelajaran, karena siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam proses belajar. Akan tetapi, hasil penelitian Komsi, (2024) juga menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah, terutama karena proses pembelajaran belum sepenuhnya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam kegiatan membaca.

Rendahnya minat baca siswa turut dipengaruhi oleh kebiasaan belajar yang kurang mendukung aktivitas literasi. Banyak siswa hanya membaca ketika mendapatkan perintah dari guru dan belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan belajar. Rizki, (2025) menyatakan bahwa siswa cenderung menghindari teks bacaan yang panjang dan lebih memilih bertanya langsung kepada guru daripada membaca serta memahami isi bacaan secara mandiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki ketekunan dan kesabaran dalam membaca, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase B menekankan penguatan literasi membaca sebagai fondasi bagi kemampuan berpikir dan berkomunikasi siswa. Siswa diharapkan mampu memahami teks cerita, menemukan informasi penting, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Namun, Margiati, (2021) menjelaskan bahwa tujuan tersebut sulit tercapai apabila proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional yang minim

melibatkan siswa dalam aktivitas membaca secara aktif. Pembelajaran yang bersifat satu arah cenderung menjadikan siswa pasif dan kurang termotivasi untuk membaca, sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menjawab permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Hmelo-Silver, (2020) menegaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, memahami bacaan, serta menemukan solusi secara mandiri maupun berkelompok. Lebih lanjut, Hmelo-Silver, (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk membaca dan menganalisis berbagai sumber informasi guna menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan demikian, aktivitas membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban semata, melainkan sebagai kebutuhan belajar yang bermakna.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa secara empiris. Hasiatillah, (2021) melalui hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa menjadi lebih tertarik membaca teks bacaan, lebih fokus dalam memahami isi bacaan, serta lebih aktif mencari informasi tambahan dari berbagai sumber. Aktivitas membaca dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan secara terarah karena berkaitan langsung dengan proses pemecahan masalah, sehingga siswa merasakan manfaat nyata dari kegiatan membaca dalam pembelajaran.

Selain meningkatkan minat baca, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga berkontribusi dalam membangun kemandirian belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk belajar secara mandiri melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh. Savery, (2021) menegaskan

bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu menumbuhkan *self-directed learning*, karena siswa terbiasa mencari dan mengolah informasi sendiri, termasuk melalui aktivitas membaca, kebiasaan ini menjadi faktor penting dalam membentuk budaya literasi sejak dini, khususnya pada siswa sekolah dasar.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki relevansi yang sangat kuat karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran menuntut kemampuan membaca dan memahami teks. Sulaiman, (2023) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap teks bacaan, karena bacaan dijadikan sebagai sumber utama dalam diskusi dan pemecahan masalah. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca untuk menjawab soal, tetapi juga untuk memahami konteks, tokoh, alur, serta pesan yang terkandung dalam teks.

Selain itu, siswa di SDN 2 Purwawinangun cenderung belum mampu menginterpretasikan hasil bacaannya, belum terampil menganalisis isi teks, serta kesulitan menyimpulkan bacaan panjang menggunakan bahasa sendiri. Fakta di lapangan pada saat melakukan observasi pada saat PLP 2 di SDN Purwawinungan juga menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kebiasaan membaca, tidak menyukai teks narasi yang panjang, serta jarang meluangkan waktu untuk membaca buku. Dalam proses pembelajaran, sering ditemui situasi di mana siswa menunjukkan ketidaktertarikan terhadap aktivitas membaca yang mendahului pengerjaan tugas. Alih-alih membaca teks soal, siswa lebih memilih bertanya secara langsung kepada guru dengan pertanyaan seperti “jawabannya di mana, Bu?” atau “apa jawabannya?”, meskipun informasi yang dibutuhkan telah tersedia dalam bacaan.

Pola tersebut mencerminkan mentalitas instan dan ketergantungan yang tinggi pada guru, di mana siswa lebih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses membaca untuk memahami isi. Perilaku ini juga menunjukkan kurangnya kesabaran dan ketekunan dalam mengolah

informasi secara mandiri, serta pemahaman yang keliru bahwa membaca hanyalah kewajiban mekanis untuk menyelesaikan soal, bukan sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, tantangan utama bagi guru adalah membangun kemandirian belajar siswa dengan menekankan keterampilan membaca secara efektif, bukan sekadar apa yang harus dibaca.

Untuk mengetahui kesesuaian antara teori dan kondisi di lapangan, peneliti telah melakukan studi pendahuluan melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan wali kelas pada saat PLP 2 di SDN 2 Purwawinangun. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV, siswa kerap menunjukkan penolakan ketika diberikan teks bacaan yang panjang, sehingga bacaan tidak dibaca hingga selesai. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat baca siswa, di mana dari 25 orang siswa hanya 1–5 siswa yang mampu membaca dengan lancar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh terhadap minat baca siswa. Dengan demikian, peneliti mengajukan usulan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Minat Baca Siswa Fase B".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diketahui bahwa minat baca merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada siswa kelas IV Fase B. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya minat baca siswa. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minat baca siswa Fase B, khususnya siswa kelas IV, masih tergolong rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut pemahaman terhadap teks bacaan.
2. Siswa cenderung kurang antusias dalam membaca teks bacaan yang panjang, sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas membaca belum optimal.

3. Siswa belum terbiasa membaca secara mandiri dan masih bergantung pada penjelasan guru tanpa terlebih dahulu memahami isi bacaan.
4. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di kelas belum sepenuhnya mendorong siswa untuk aktif membaca dan memanfaatkan teks sebagai sumber utama pembelajaran.
5. Model pembelajaran yang digunakan guru belum secara optimal melibatkan siswa dalam aktivitas pemecahan masalah yang menuntut pencarian dan pemahaman informasi dari sumber bacaan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas IV (Fase B) di SDN 2 Purwawinangun sebagai subjek penelitian.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai variabel bebas (X).
3. Penelitian ini membatasi pengukuran pada minat baca siswa sebagai variabel terikat (Y), yang meliputi aspek ketertarikan membaca, perhatian terhadap bacaan, serta kebiasaan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas membaca dan pemahaman teks bacaan.
5. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap minat baca siswa. Faktor lain seperti lingkungan literasi sekolah, ketersediaan bahan bacaan, peran orang tua, atau motivasi belajar tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan pada latar belakang, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan, yakni:

1. Apakah terdapat perbedaan minat baca siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelas yang menggunakan model konvensional?
2. Apakah terdapat peningkatan minat baca siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelas yang menggunakan model konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti dapat menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut untuk:

1. Mengetahui perbedaan minat baca siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelas yang menggunakan model konvensional?
2. Mengetahui adanya peningkatan minat baca siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelas yang menggunakan model konvensional?

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan minat baca siswa di jenjang sekolah dasar
   b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara model pembelajaran inovatif dan pengembangan minat baca sebagai bagian dari penguatan literasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teoretis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam menumbuhkan budaya membaca dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan literasi melalui kegiatan membaca yang bermakna.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam menumbuhkan ketertarikan dan kebiasaan membaca melalui pembelajaran berbasis masalah. Dengan meningkatnya minat baca, siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam membaca teks bacaan, lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta mampu memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih baik dan bermakna.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, baik yang berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), minat baca, maupun variabel lain yang relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.